

**DOKUMENTASI SEJARAH MAKAM LELUHUR SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN WARISAN BUDAYA LOKAL DI DESA JATIREJOYOSO**

***DOCUMENTATION OF ANCESTORS' GRAVES HISTORY AS AN EFFORT TO
PRESERVE LOCAL CULTURAL HERITAGE IN JATIREJOYOSO VILLAGE***

Aisya Sari Adinda Wigati^{1*}, Yenie Eva Damayanti¹

¹Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email korespondensi: aisyasari11@gmail.com

Abstract

This community service activity was carried out in Jatirejoyoso Village, Kepanjen District, which is rich in historical and cultural values, reflected through the existence of five ancestral tombs located in each hamlet. Religious and cultural traditions such as pilgrimage (ziarah), nyadran, regular pengajian on Friday Legi nights, and tirakatan nights are still preserved as expressions of respect for the ancestors. However, the lack of documentation has caused the local history to survive only through oral narratives, which risk disappearing over time. This activity aims to record, organize, and preserve the village's historical narratives using a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations, interviews with community leaders, and visual documentation of the ancestral tomb sites and related cultural traditions. The main outcomes include a documentary video and a historical pocketbook that serve as digital archives and learning media for the community and students. This initiative not only raises awareness of the importance of preserving cultural heritage but also encourages youth participation in strengthening local identity. The documentation serves as an initial step toward maintaining the continuity of local historical heritage amid the dynamics of modern change.

Keywords: Local history, Jatirejoyoso, Documentation, Culture

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen, yang kaya akan nilai sejarah dan budaya melalui keberadaan lima makam sesepuh yang tersebar di setiap dusun. Tradisi keagamaan dan budaya seperti ziarah, nyadran, pengajian rutin malam jum'at legi dan malam tirakatan masih dijaga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur. Namun, minimnya dokumentasi menyebabkan sejarah lokal hanya bertahan melalui cerita lisan yang berpotensi hilang seiring waktu. Kegiatan ini bertujuan untuk merekam, menata, dan melestarikan kembali narasi sejarah desa melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta perekaman visual terhadap situs makam dan tradisi budaya yang terkait. Hasil utama berupa video dokumenter dan buku saku sejarah yang berfungsi sebagai arsip digital dan media pembelajaran bagi masyarakat dan pelajar. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian warisan budaya, tetapi juga mendorong partisipasi generasi muda dalam menguatkan identitas lokal. Dokumentasi ini menjadi langkah awal dalam menjaga kesinambungan warisan sejarah lokal di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Sejarah lokal, Jatirejoyoso, Dokumentasi, Budaya



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2025 Author

Diterima: 24 Oktober 2025; Disetujui: 31 Oktober 2025; Terbit: 31 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Warisan budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat. Menjadi sarana pewarisan nilai, sejarah, serta sistem kepercayaan yang menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masa kini (Sutarto, 2017). Salah satu bentuk warisan budaya yang masih lestari di masyarakat pedesaan Jawa adalah penghormatan terhadap leluhur melalui kegiatan ziarah dan peringatan tradisi seperti *nyadran*, *tirakatan*, dan *bersih desa*. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga menjadi pengikat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas (Prabowo & Widyastuti, 2019; Hidayah, 2020).

Salah satunya Desa Jatirejoyoso yang masih memegang teguh tradisi penghormatan terhadap leluhur. Di desa ini terdapat lima dusun, Taman Ayu, Wonoayu, Mergasingo, Balong, dan Dawuhan dimana masing-masing memiliki satu makam sesepuh yang diyakini sebagai pendiri wilayah, yakni Mbah Dewi Kencana Sari, Mbah Dewi Kencana Mas, Mbah Singakerto, Mbah Sindurejo, dan Mbah Wongso Ngali. Masyarakat setempat masih rutin mengadakan kegiatan di sekitar makam tersebut, seperti *nyadran* dan pengajian malam Jumat Legi. Tradisi ini tidak sekadar bersifat spiritual, tetapi juga menyimpan nilai sejarah yang memperkuat keterikatan masyarakat terhadap leluhur mereka.

Meskipun kegiatan tersebut sarat dengan nilai spiritual dan sejarah yang mempererat hubungan masyarakat dengan para leluhur, temuan observasi kami selama KKN mengungkapkan bahwa mayoritas penduduk hanya memahami sejarah makam di dusun tempat tinggal mereka. Mereka belum sepenuhnya mengetahui keseluruhan sejarah kelima dusun yang ada di Desa Jatirejoyoso. Pengetahuan mengenai sejarah desa masih banyak disampaikan secara lisan, sehingga informasi yang tersebar sering kali bervariasi dan belum tercatat secara lengkap. Kondisi ini kami anggap cukup memprihatinkan, sebab jika tidak segera dilakukan pengumpulan data dan dokumentasi, pengetahuan sejarah setempat tersebut berpotensi terlupakan seiring perjalanan waktu.

Masalah pokok yang timbul adalah kurangnya dokumentasi sejarah yang akurat

dan lengkap tentang kelima makam pendiri di Desa Jatirejoyoso. Kisah sejarah tersebar dalam versi-versi yang berbeda di setiap dusun, sehingga perlu ada langkah untuk menggabungkannya menjadi satu narasi yang utuh. Untuk mengatasi hal ini, kami melaksanakan kegiatan dokumentasi melalui tiga tahap: observasi langsung, wawancara dengan para tokoh masyarakat, serta perekaman visual. Hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk video dokumenter dan buku saku sejarah desa, yang dimaksudkan sebagai arsip digital ganda: alat untuk melestarikan warisan sejarah sekaligus sumber belajar bagi masyarakat dan generasi muda.

Kegiatan ini juga, didukung oleh landasan hukum dan teori pelestarian budaya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, perlindungan budaya lokal harus dilakukan melalui pendokumentasian, pengembangan, dan pemanfaatan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Hal ini selaras dengan pendekatan UNESCO (2019), yang menyoroti pentingnya digitalisasi warisan budaya takbenda dalam upaya pelestarian global. Secara teoritis, kegiatan ini bersandar pada konsep memori kolektif (Halbwachs, 1992), yang menyatakan bahwa identitas masyarakat dibentuk melalui ingatan bersama. Selain itu, teori kearifan lokal dari Geertz (1973) menjelaskan bagaimana praktik budaya dan tradisi berperan sebagai simbol yang memperkuat solidaritas sosial serta menjaga kelangsungan nilai-nilai tradisional di era modern. Oleh karena itu, upaya dokumentasi di Desa Jatirejoyoso menjadi langkah penting untuk mempertahankan warisan budaya dan menanamkan pemahaman sejarah pada generasi selanjutnya.

Inisiatif serupa juga telah dijalankan di berbagai tempat lain. Misalnya, Mulyadi (2018) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menjaga budaya lokal bisa memperkuat rasa kepemilikan terhadap warisan leluhur, sementara Wibowo (2022) menekankan peran arsip sejarah desa sebagai sarana membangun karakter bagi siswa. Penelitian oleh Yulianti dan Rahardjo (2021) pula membuktikan bahwa digitalisasi informasi sejarah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencatat budaya. Berdasarkan berbagai studi ini, kegiatan kami bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, tapi juga sebagai penerapan langsung hasil

penelitian sejarah desa dalam media digital dan buku saku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengkaji fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Pendekatan ini menekankan pada penafsiran makna dari pengalaman dan pandangan masyarakat dalam konteks kehidupan sosialnya (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan serta mendokumentasikannya dalam bentuk naratif dan visual. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi langsung, wawancara mendalam, dan perekaman visual.

Observasi langsung digunakan untuk memahami perilaku sosial dan kegiatan budaya secara alami tanpa intervensi peneliti (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi, pandangan, dan pengalaman informan secara luas dan kontekstual (Moleong, 2021). Perekaman visual berfungsi mendokumentasikan peristiwa, simbol budaya, serta ekspresi sosial sebagai bukti empiris sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Pink (2021) menegaskan bahwa metode visual etnografi membantu menangkap makna budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan teks.

Ketiga teknik ini saling mendukung untuk menghasilkan data yang kaya, asli, dan dapat diandalkan. Pengamatan menyediakan latar sosial, wawancara memperkaya pemahaman budaya, sedangkan dokumentasi visual memperkuat temuan dan mendukung pelestarian budaya melalui media digital. Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur dari tiga aspek utama, yaitu:

1. Sikap: peningkatan kesadaran warga dalam merawat sejarah dan budaya setempat.
2. Sosial budaya: peningkatan keterlibatan warga dalam aktivitas budaya desa.
3. Ekonomi: adanya potensi pemanfaatan hasil dokumentasi sebagai daya tarik wisata dan media promosi desa.

Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada pelestarian nilai sejarah, tetapi juga memperkuat identitas sosial serta menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan

ekonomi yang berlandaskan budaya di skala lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) yang kami lakukan dimulai dari tanggal 21 Juli hingga 31 Agustus 2025 bertempat di Desa Jatirejoyoso adalah upaya pengabdian masyarakat. Salah satunya yakni, pendokumentasian sejarah Desa Jatirejoyoso, proses ini bertujuan menghasilkan video dokumenter dan buku saku sejarah desa sebagai alat untuk melestarikan sejarah serta budaya setempat.

Desa Jatirejoyoso memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika politik, budaya, dan keagamaan di Jawa Timur. Berdasarkan catatan sejarah, wilayah ini telah berpenghuni sejak masa Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-8, kemudian mengalami transisi di bawah kekuasaan Kahuripan dan Tumapel. Pada masa kejayaan Majapahit, kawasan ini berfungsi sebagai jalur pertahanan strategis

Memasuki abad ke-16, muncul Kerajaan Sengguruh, yang dikenal sebagai kerajaan Hindu terakhir di wilayah Malang Selatan. Dipimpin seorang raja yang bernama Menak Sengguruh, bersama kedua putrinya Dewi Kencana Sari dan Dewi Kencana Mas menjadi bagian penting dalam sejarah lokal Jatirejoyoso. Setelah pertempuran dengan pasukan Giri Kedaton, keluarga Kerajaan Sengguruh memeluk Islam dan berperan dalam penyebaran ajaran Islam di daerah sekitar. Jejak sejarah ini masih dapat ditemui melalui makam para leluhur yang tersebar di lima dusun: Taman Ayu, Wonoayu, Mergo Singo, Balong, dan Dawuhan.

Transformasi budaya dan religius yang terjadi di wilayah ini menggambarkan proses akulturasi antara tradisi Hindu-Jawa dan nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Ricklefs (2012) bahwa Islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap melalui dakwah, perkawinan, dan pengaruh elite lokal. Sejarah panjang ini menjadi dasar penting kegiatan dokumentasi agar warisan nilai dan kisah perjuangan leluhur tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Pada tahap observasi yang dilakukan selama minggu pertama, seluruh anggota KKN-T pertama-tama meminta izin kepada Bapak Didit selaku Kepala Desa Jatirejoyoso. Izin ini diperoleh setelah menjelaskan tujuan kegiatan,

yaitu pendokumentasian sejarah lima makam utama di desa tersebut untuk melestarikan warisan budaya. Selama observasi, kami mengunjungi dan memeriksa kondisi fisik kelima makam tersebut: Makam Mbah Dewi Kencana Sari (KH. Abdul Karim) di Taman Ayu, Mbah Dewi Kencana Mas (Mbah Dewi Masmaunah) di Wonoayu, Makam Mbah Singa Kerta di Mergo Singo, Makam Mbah Wongso Ngali di Dawuhan, dan Makam Mbah Sindu Rejo di Balong.

Observasi ini mengungkap urgensi pendokumentasian, karena banyak makam dalam kondisi terawat namun kurang terdokumentasi secara visual dan sebagian besar masyarakat masih menjaga tradisi nyadran, tirakatan, dan pengajian rutin malam jum'at legi yang bertempat di makam. Selain meminta izin kepada Kepala Desa, kami juga menyampaikan maksud pendokumentasian kepada tokoh masyarakat, yang semuanya memberikan dukungan penuh. Dukungan ini mencerminkan nilai tambah sosial, di mana kegiatan ini memperkuat solidaritas komunitas dan kesadaran akan identitas budaya, sesuai dengan teori partisipasi masyarakat dalam pengembangan lokal (Arnstein, 1969, dalam *Journal of the American Institute of Planners*).



Gambar 1. Meminta Izin Pendokumentasian Sejarah Kepada Bapak Kepala Desa



Gambar 2. Observasi ke 5 Makam di Desa Jatirejoyoso:

- Mbah Dewi Kencono Sari di Taman Ayu;
- Mbah Dewi Kencono Mas di Wonoayu;
- Mbah Singa Kerta di Mergo Singo;

- d) Mbah Wongso Ngali di Dawuhan;
- e) Mbah Sindu Rejo di Balong.

Tahap wawancara dilakukan selama dua minggu berikutnya, dengan fokus pada pengumpulan narasi sejarah dari narasumber. Narasumber yang diwawancarai meliputi:

1. Bapak Didit Mulyo Santoso, S.Sos, Kepala Desa Jatirejoyoso sejak 2007 hingga sekarang, yang memberikan informasi sejarah, administratif dan dukungan terhadap kegiatan dokumentasi.
2. Bapak Achmad Hariyono, MKd (Ki Seto), advokat dan pemerhati adat budaya, dengan riwayat sebagai Penasehat Adat Nusantara Provinsi Jawa Timur, Anggota Dewan Adat Nasional, Dewan Pakar Masyarakat, Penggiat Sejarah Islam Nusantara (MAPSINU), dan Penasehat Lembaga Adat Desa Mangliawan Pakis Malang, yang telah menggali sejarah Desa Jatirejoyoso secara keseluruhan;
3. Mbah Soleh, mantan Kepala Desa Jatirejoyoso dan kakek Pak Didit, yang mengetahui sejarah makam dari cerita leluhur;
4. Mbah Anwar, tokoh masyarakat dan agama (ustadz) yang dikenal di wilayah tersebut, memberikan informasi saejarah dalam perspektif Islamisasi;
5. Bapak Agus Hermanto, menjabat sebagai Kasun Balong, yang mengetahui secara mendalam sejarah makam di Dusun Balong.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan adanya benang merah antara kisah tiap dusun, mulai dari masa Hindu hingga Islam. Narasumber menjelaskan bahwa para tokoh yang dimakamkan di lima dusun memiliki hubungan kekerabatan dan peran penting dalam proses penyebaran Islam. Melalui wawancara ini, ditemukan pula bahwa masyarakat memandang tradisi ziarah bukan semata ritual keagamaan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sejarah perjuangannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sutopo (2018) bahwa pelibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran sejarah kolektif.





Gambar 3. Wawancara Kepada Narasumber:

- Bapak Didit Mulyo Santoso;
- Bapak Achmad Hariyono, MKd (Ki Seto);
- Bapak Achmad Hariyono, MKd (Ki Seto);
- Mbah Soleh;
- Mbah Anwar;
- Bapak Agus Hermanto.

Pada satu minggu terakhir, kami melakukan pengambilan gambar yang menghasilkan dokumentasi video tentang sejarah kelima makam dan buku saku sebagai luaran utama. Dokumentasi video berisi rekaman visual makam, narasi wawancara, dan animasi sejarah, sementara buku saku berisi ringkasan sejarah, profil desa, letak geografis, serta fasilitas umum yang tersedia. Secara keseluruhan, kegiatan dokumentasi sejarah Desa Jatirejoyoso berhasil menghubungkan kembali narasi sejarah yang sebelumnya terpisah antar dusun menjadi satu kesatuan identitas desa. Keunggulan kegiatan ini terletak pada pelibatan aktif masyarakat, khususnya para tokoh lokal. Tantangan utama kegiatan ini

terletak pada keterbatasan sumber tertulis serta perlunya verifikasi lanjutan melalui studi arkeologi dan sejarah lokal agar hasil dokumentasi semakin komprehensif.

Pada akhir kegiatan, kami juga menunjukkan hasil video dokumentasi dan buku saku kepada Kepala Desa beserta perangkat desa. Mereka sangat berterima kasih atas upaya ini. Diharapkan, penelitian sejarah Desa Jatirejoyoso bisa dikembangkan lagi di masa depan.





Gambar 4. Pendokumentasian 5 Makam di Desa Jatirejoyoso:

- Mbah Dewi Kencono Sari di Taman Ayu;
- Mbah Dewi Kencono Sari di Taman Ayu;
- Mbah Dewi Kencono Mas di Wonoayu;
- Mbah Dewi Kencono Mas di Wonoayu;
- Mbah Singa Kerta di Mergo Singo;
- Mbah Wongso Ngali di Dawuhan;
- Mbah Sindu Rejo di Balong.



Gambar 5. Menunjukkan Hasil Video Dokumentasi dan Buku Saku:

- Kepada Bapak Kepala Desa;
- Kepada Peserta Perangkat Desa.



6.a



6.b

Gambar 6. Hasil Akhir Pendokumentasian Sejarah Desa Jatirejoyoso

- Video Dokumentasi;
- Buku Saku.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Jatirejoyoso menjadi langkah awal penting dalam upaya pelestarian sejarah dan identitas budaya masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan perekaman visual, diperoleh gambaran utuh mengenai sejarah lima makam sesepuh yang selama ini hanya diwariskan secara lisan. Proses dokumentasi ini berhasil mengubah pengetahuan yang bersifat fragmentaris menjadi sumber informasi yang lebih terstruktur dan mudah diakses.

Kegiatan ini memberikan nilai tambah dalam bidang sosial dan pendidikan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya pelestarian cerita leluhur sebagai bagian dari warisan budaya desa. Selain itu, hasil dokumentasi berupa buku saku dan video sejarah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap desa sendiri.

Namun, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada keterjangkauan sumber sejarah tertulis dan keterbatasan waktu dalam proses verifikasi data. Diharapkan kedepan adanya kolaborasi lebih luas dengan sejarawan lokal dan lembaga pendidikan untuk memperkaya informasi sejarah yang telah terkumpul. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program pendidikan berbasis sejarah lokal di sekolah-sekolah sekitar Desa Jatirejoyoso agar generasi muda dapat memahami akar budaya mereka secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Didit, Kepala Desa Jatirejoyoso, beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang hangat selama pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para narasumber, yaitu Ki Seto, Mbah Soleh, Mbah Anwar, dan Bapak Agus, yang telah dengan terbuka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kisah sejarah yang menjadi dasar tersusunnya dokumentasi ini.

Kami juga mengucapkan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Raden Rahmat Malang atas dukungan

administratif dan fasilitas yang diberikan selama program berlangsung. Rasa terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Ibu Dr. Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak, selaku dosen pembimbing lapangan, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang berperan besar dalam keberhasilan kegiatan ini.

Tidak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota Kelompok 8 KKN-T Desa Jatirejoyoso yang berjumlah 16 mahasiswa atas dedikasi, kerja sama, dan semangat kebersamaan yang luar biasa. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Jatirejoyoso serta menjadi langkah awal dalam upaya pelestarian sejarah dan penguatan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. BasicBooks. <https://archive.org/details/interpretationofcultu00geer>
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/O/bo3622871.html>
- Hidayah, N. (2020). Tradisi nyadran sebagai warisan budaya spiritual di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 25–36. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jib/article/view/22014>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/produk/metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi/>

- Mulyadi, S. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–56. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jp/article/view/6523>
- Pink, S. (2021). *Doing visual ethnography* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/doing-visual-ethnography/book270405>
- Prabowo, H., & Widyastuti, E. (2019). Fungsi Sosial Tradisi Nyadran dalam Memperkuat Solidaritas Komunitas Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 47–56. <https://jurnal.ugm.ac.id/jai/article/view/46121>
- Ricklefs, M. C. (2012). *A history of modern Indonesia since c.1200* (4th ed.). Stanford University Press. <https://www.sup.org/books/title/?id=20140>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://www.alfabeta.co.id/product/mode-penelitian-kualitatif-kuantitatif-dan-rd/>
- Sutarto, A. (2017). Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya dan Potensi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 12–24. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/86>
- Sutopo, H. B. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian sosial dan budaya*. UNS Press. <https://repository.uns.ac.id/id/eprint/46791>
- UNESCO. (2019). *Safeguarding intangible cultural heritage in the digital era*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000371756>
- Wibowo, A. (2022). Arsip sejarah desa sebagai media pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 7(2), 101–115. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpkd/article/view/42371>
- Yulianti, D., & Rahardjo, P. (2021). Digitalisasi Warisan Budaya Lokal untuk Pelestarian Sejarah Komunitas. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 9(2), 85–94. <https://jurnalbudaya.id/index.php/jkbn/article/view/245>